

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI), Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan menggunakan pendekatan kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Geografi disusun oleh dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geos* yang berarti bumi, dan *grafien* yang berarti tulisan atau gambaran. Geografi itu sendiri memiliki cabang ilmu salah satunya Geografi Budaya. Struktur keilmuannya, geografi memiliki berbagai cabang spesialisasi, di mana salah satu cabang yang fundamental dalam kajian humaniora adalah geografi budaya. Geografi budaya memfokuskan kajiannya pada hubungan timbal balik antara kelompok manusia dengan lingkungannya, serta bagaimana kebudayaan memengaruhi organisasi ruang dan persepsi terhadap wilayah tertentu.

Hugo Hassinger (Ii, Teori, & Geografi, 1994) berpendapat bahwa geografi budaya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari persebaran keragaman kerja budaya manusia yang telah menentukan aspek-aspek dan inti lanskap. Ia memberikan pengertian yang luas mengenai lanskap budaya, yaitu memperhatikan unsur-unsur kerohanian, ekonomi, politik, dan sosial. Geografi budaya adalah cabang ilmu dari geografi sosial yang membicarakan berbagai bentuk konkrit dari aplikasi manusia terhadap lingkungan yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi((Nurarif & Kusuma, 2013).

Geografi budaya merupakan bagian dari keilmuan geografi yang mempelajari produk budaya dan norma-norma serta variasi dari keduanya yang menghasilkan sebuah hubungan dengan ruangan dan tempat. Selain hubungan dengan manusia itu sendiri, baik dalam penggambaran dan penganalisaan cara berbahasa, agama, ekonomi, pemerintah dan aktivitas budaya, Geografi budaya menggunakan

keruangan sebagai pendekatan kegeografisannya. Keruangan ini dimaksud dengan ruang dalam suatu wilayah yang terdiri dari lingkungan alam dan manusianya ((Nurarif & Kusuma, 2013).

Disiplin ilmu ini tidak sekadar memetakan dimana suatu kelompok budaya bermukim, melainkan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai, kepercayaan, tradisi, bahasa hingga sistem sosial masyarakat membentuk dan mengubah bentang alam menjadi sebuah lanskap budaya. Melalui geografi budaya, kita dapat melihat bahwa sebuah tempat bukanlah ruang fisik yang kosong, melainkan sebuah wadah yang dipenuhi oleh jejak aktivitas, sejarah, dan makna sosial yang diciptakan oleh manusia.

Geografi budaya mengeksplorasi dinamika ruang dan identitas, termasuk bagaimana suatu budaya menyebar dari suatu wilayah ke wilayah lain dan bagaimana suatu komunitas mengikatkan identitas mereka pada tempat tertentu. Kajian ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis berbagai isu kompleks, seperti dampak arus globalisasi terhadap kelestarian budaya dan kearifan lokal, pergeseran tata ruang wilayah akibat interaksi antarbudaya, hingga bagaimana ruang-ruang publik dirancang untuk mencerminkan identitas.

2.1.2 Konsep Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah entitas yang sangat kompleks dan multidimensional, sehingga memicu lahirnya beragam pengertian, pemahaman, dan batasan yang bervariasi dari para ahli. Literatur antropologi dan sosiologi, kebudayaan tidak dipandang sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai akumulasi dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai masyarakat.

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Antasari, 2016). Perspektif ini menekankan bahwa eksistensi sosial ekonomi mereka adalah produk dari kebudayaan yang dipelajari dan diadaptasi. Kebudayaan berfungsi sebagai instrumen adaptif yang

memungkinkan manusia untuk mengorganisir kehidupan kolektif mereka secara sistematis, progresif, dan berorientasi pada tujuan ideal yang ditetapkan oleh masyarakat

Kroeber dan Kluckhorm telah mengumpulkan berpuluh-puluh definisi kebudayaan, dan mengelompokkannya menjadi enam golongan menurut sifat definisi itu. Definisi deskriptif menekankan pada unsur-unsur kebudayaan. Definisi historis menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan. Definisi normatif menekankan pada aturan hidup dan tingkah laku. Definisi psikologis karena kegunaannya dalam penyesuaian diri pada lingkungan, pemecahan persoalan dan belajar hidup. Definisi struktural didasarkan pada sifat kebudayaan, sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur. Definisi genetik menekankan pada terjadinya sebagai hasil karya manusia (Chairunnisa & Yuniati, 2018).

Keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya yang dibuat dan diwariskan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat disebut kebudayaan. Istilah ini sejalan dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris, dan yang berasal dari bahasa Latin yaitu *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Oleh karena itu, kebudayaan selalu terkait dengan upaya manusia untuk menggunakan akal budinya untuk mengolah kehidupan dan lingkungannya.

Kebudayaan menunjukkan dirinya dalam berbagai cara yang tidak selalu terlihat. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan bentuknya. Yang pertama terdiri dari konsep abstrak seperti prinsip, norma, filosofi, dan keyakinan masyarakat. Yang kedua yaitu terdiri dari aktivitas yang dibentuk oleh pola tindakan terstruktur, seperti upacara adat, tata krama, dan gotong royong. Dan yang terakhir terdiri dari artefak fisik yang nyata dan dapat disentuh.

Kebudayaan memiliki cakupan yang jauh lebih luas daripada sekadar pertunjukan kesenian tradisional semata. Kebudayaan adalah identitas dan keseluruhan cara hidup dari suatu kelompok masyarakat yang sangat dinamis, terus berkembang, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan terus-menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Ciri-ciri Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar yang disebut unsur kebudayaan yang universal, yaitu: sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencarian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi (WA PRATAMA, 2019).

a) Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (Teknologi) adalah cara atau alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya cara berburu, bertani, nelayan, industri dan lain-lain.

Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan material. Pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial dan psikologis yang khas. Saat ini teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia, tidak hanya terhadap cara hidup manusia tetapi juga menentukan teknologi berikutnya (WA PRATAMA, 2019).

Sistem peralatan hidup merepresentasikan wujud kebudayaan material yang diciptakan untuk memodifikasi lingkungan dan menunjang kelangsungan hidup. Sistem ini mencakup seluruh instrumen, mulai dari alat produksi sederhana, pakaian, rancang bangun perumahan, hingga infrastruktur transportasi dan komunikasi. Sistem teknologi merupakan indikator nyata dari kapasitas adaptasi suatu kelompok manusia terhadap kondisi geografisnya.

Sistem teknologi biasanya mengikuti lintasan evolusi material masyarakat. Hal ini menyelidiki bagaimana penggunaan bahasan baku baru mampu meningkatkan efisiensi kerja.

b) Sistem Mata Pencarian Hidup (Ekonomi)

Sistem ini berkenaan dengan produksi, tenaga kerja dan distribusi. Setelah suatu produk dan jasa diproduksi maka produk dan jasa akan masuk pada tahap pendistribusian. Pendistribusian hasil produksi dibagi kedalam tiga jenis, yaitu barter atau tukar menukar barang (terdapat pada masyarakat berburu dan meramu), misalnya seseorang menukar beras dengan daging tidak ada filosofi barang tetapi

berdasarkan kebutuhan yang diinginkan. Pada era modern dikenal dengan harapan ada balasan pada suatu waktu dengan barang yang tidak serupa: redistribusi, yaitu pengumpulan barang yang kemudian dibagikan kembali, dan dilakukan oleh pihak yang berwenang (disebut juga sistem pajak yang hasilnya berupa pembangunan jalan, sekolah dan sebagainya), sistem pasar, yakni proses jual beli suatu barang disuatu tempat dengan alat tukar berupa uang(WA PRATAMA, 2019).

Sistem mata pencaharian berkonsentrasi pada cara masyarakat mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan material atau subsistensi. Ini termasuk proses produksi, distribusim dan konsumsi barang dan jasa. Pola ekonomi setiap budaya sangat unik, sangat bergantung pada daya dukung lingkungan wilayah tempat mereka tinggal.

Tipologi sistem ekonomi ini biasanya dibagi menjadi beberapa tahapan evolusioner. Ini termasuk berburu dan meramu, penggembalan, perladangan berpindah, pertanian menetap, dan masyarakat industri. Analisis elemen ini, hubungan antara pola produksi ekonomi dengan pola pemukiman dan pembagian kerja berdasarkan gender atau kelas sosial sering dibahas.

c) Sistem Kemasyarakatan (Organisasi Sosial)

Komponen ini menganalisis kerangka struktural yang mengatur bagaimana anggota kelompok berinteraksi satu sama lain, mengelompokkan diri, dan menjalankan peran sosialnya. Untuk menjaga keteraturan dan kohesi sosial sosial di dalam komunitas, sistem ini mencakup pranata sosial yang mendasar, mulai dari unit terkecil seperti keluarga inti hingga jaringan yang lebih luas seperti klan, marga, atau suku bangsa

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil, keluarga terbentuk dari perkawinan yang diresmikan atau diakui dalam suatu lembaga, sesuai dengan peraturan pemerintah, adat atau agama. Selain konsep keluarga, dalam masyarakat juga terdapat beberapa bentuk perkawinan, yakni, Endogami (perkawinan berasal dari ras yang sama), Eksogami (perkawinan besar dari ras, suku bangsa yang berbeda), Homogami (perkawinan berasal dari lapisan sosial yang sama, dan Heterogami (perkawinan berasal dari lapisan sosial yang sama).

2. Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka*, yang artinya berarti saling bergaul, ikut serta dan berperan serta. Koentjaraningrat berpendapat, masyarakat ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, sifatnya terus-menerus dan memiliki identitas yang sama.

d) Bahasa

Bahasa merupakan simbol atau lambang yang dipergunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru, itu artinya bahasa merupakan suatu komponen penting yang digunakan untuk mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

Bahasa dianggap sebagai alat penting dalam proses transmisi kultural. Bahasa adalah sistem simbolik baik lisan maupun tulisan yang memungkinkan orang mengabstraksikan pengalaman, menyimpan ingatan kolektif, dan berbagi informasi antar generasi. Bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi sehari-hari. Proses pewarisan budaya atau enkulturasi, tidak akan berhasil tanpa sistem bahasa.

Analisis struktur bahasa biasanya mencakup fonologi (bunyi, morfologi (pembentukan), dan semantik (makna). Bahasa juga dipelajari sebagai representasi dari struktur sosial dan hirarki masyarakat. Misalnya, terdapat keberadaan tingkatan tutur bahasa (*speech levels*) dalam budaya tertentu yang menunjukkan adanya sistem pelapisan sosial dan tata krama yang sangat dihargai oleh masyarakat yang mengucapkannya.

e) Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik yang ditunjukkan melalui karya seni. Karya seni yang dimiliki setiap daerah tentu berbeda-beda karena karya seni tersebut dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik yang berbeda di setiap daerah, itu sebabnya karya seni setiap daerah memiliki ciri khas. Keterangan mengenai kesenian mulanya banyak ditemukan sebagai sarana dalam upacara, seperti upacara keagamaan. Sebagai contoh seni tari Jawa dan Bali tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Hindu dan Budha.

Kesenian merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang berasal dari dalam jiwa manusia. Melalui karya seni, seperti sastra, musik, tari, lukis dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, filosofi-filosofi, cita-cita, serta perasaannya yang mungkin sulit untuk diungkapkan secara rasional dan hanya dapat diungkapkan secara simbolik. Selain itu karya-karya seni juga merupakan Media komunikasi, melalui karya seni seorang seniman dapat mengkomunikasikan suatu permasalahan ataupun pengalaman batin kepada orang lain.

Kesenian merupakan manifestasi dari dorongan manusia untuk mengekspresikan nilai-nilai keindahan serta emosi kolektif. Unsur ini merangkum berbagai bentuk kreativitas budaya, yang secara umum dikategorikan ke dalam seni rupa, seni pertunjukan, dan seni sastra. Dari sudut Pandang penelitian, kesenian jarang dilihat semata-mata sebagai hiburan murni. Fungsi pragmatis seni di dalam kebudayaan, misalnya sebagai medium ritual keagamaan, instrumen kritik sosial, alat legitimasi kekuasaan politik, atau sebagai simbol identitas yang membedakan satu kelompok budaya dengan kelompok lainnya.

f) Sistem Pengetahuan

Sebagai makhluk yang paling mulia manusia diberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain yaitu adanya akal dan pikiran. Melalui akal dan pikiran manusia selalu bertanya tentang sesuatu dan memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Pengetahuan lahir karena adanya rasa ingin tahu, rasa ingin tahun menimbulkan banyak pertanyaan dan untuk menjawab pertanyaan tersebut munculah sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan manusia mengalami banyak perkembangan dan perubahan sejalan dengan pengalaman kehidupan. Ilmu pengetahuan bertujuan agar manusia lebih mengetahui dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk kehidupan dimasa depan yang lebih baik.

Akumulasi pemahaman kognitif dan empiris tentang lingkungan alam dan sosial suatu masyarakat disebut sebagai sistem pengetahuan. Komponen ini berasal dari adaptasi jangka panjang manusia, observasi, dan uji coba. Identifikasi flora dan fauna, siklus musim, fenomena alam, dan karakteristik benda fisik semua termasuk dalam pemahaman ini.

g) Sistem Religi

Keterbatasan manusia tentang sesuatu menyadarkan manusia bahwa ada suatu kekuatan di luar diri mereka, misalnya peristiwa kematian dan kelahiran, manusia berusaha untuk memahami kekuatan tersebut. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan kepercayaan didasarkan pada getaran jiwa, getaran jiwa inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktifitas keagamaan. Ada beberapa sistem kepercayaan manusia yang ada didalam masyarakat, yaitu: Animisme (kepercayaan kepada roh nenek moyang), Dinamisme (kepercayaan kepada kekuatan alam), Totemisme (kepercayaan kepada bintang yang suci) dan Shamanisme (kepercayaan kepada pelaksan upacara).

Sistem religi adalah kerangka konseptual yang mengatur hubungan manusia dengan entitas yang dianggap suci, transenden, atau supranatural. Unsur ini hadir sebagai respon atas keterbatasan rasio manusia dalam menjelaskan fenomena alam semesta, penderitaan, dan kematian. Kepercayaan ini memberikan landasan moral, etika, dan makna eksistensial bagi para penganutnya.

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan di masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa berdasarkan common sense, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan atau untuk kombinasi antara semua hal tersebut.

2.1.3 Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon

Hamoraon (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan) adalah tiga filosofi yang menjadi falsafah hidup orang Batak Toba. Seluruh cara berada orang Batak Toba dipengaruhi dan bertujuan untuk mencapai ketiga hal tersebut. Ketiga filosofi tersebut tentu tidak muncul begitu saja. Ia menjadi filosofi yang dikejar oleh orang Batak Toba lantaran sistem filosofi yang ada dalam kebudayaan Batak Toba. Sistem filosofi yang terbentuk dalam budaya Batak Toba tentu juga dipengaruhi oleh cara berada mereka terhadap alam lingkungannya (Simamora et al., 2015)

1. *Hamoraon*

Hamoraon memiliki arti kekayaan, merupakan salah satu filosofi budaya yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk mencari harta yang banyak. Kehidupan sehari-hari *hamoraon* merupakan misi budaya yang menonjol. Perilaku ekonomi menjadi perhatian para ahli sosiologi. Melihat hebatnya semangat masyarakat Batak Toba berjuang dan bekerja keras untuk mencapai *hamoraon* melalui keterlibatannya dalam bidang niaga, para ahli sosiologi mengaitkan perilaku ekonomi masyarakat tersebut dengan teori Max Weber tentang hubungan etika Kristen dengan perilaku ekonomi pemeluknya (Firmando, 2022).

2. *Hagabeon*

Hagabeon artinya keturunan yang banyak. *Hagabeon* mengedepankan jumlah keturunan dan jenis kelamin yang lengkap, dikarunia keturunan laki-laki dan perempuan yang banyak, hingga berumur panjang dan menikmati waktu bersama cucu. Ukuran *hagabeon* adalah keluarga yang besar, umur yang panjang dan menjadi tokoh panutan dalam masyarakat (Firmando, 2022). Tambahan

Kepemilikan sumber daya manusia sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, karena kekuatan yang kokoh dan tangguh hanya dapat dibangun dengan jumlah manusia yang banyak. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat di kawasan Danau Toba yang merupakan masyarakat agraris. Masyarakat sangat berkaitan dan bergantung terhadap tanah. Sawah dan ladang merupakan lahan produksi utama dan sumber mata pencaharian pokok masyarakat yang mayoritas petani. Masyarakat juga meramu hasil-hasil hutan untuk mata pencaharian tambahan. Bagi penduduk yang tinggal di dekat pantai Danau Toba, mereka juga menangkap ikan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Memiliki sumber daya manusia yang besar maka produktivitas sektor pertanian dan perikanan yang merupakan mata pencaharian masyarakat dapat meningkat. Dengan demikian keturunan yang banyak mendukung tercapainya *hamoraon* (Firmando, 2022).

3. *Hasangapon*

Hasangapon artinya kehormatan, seseorang dikatakan terhormat apabila kaya dan memiliki keturunan yang banyak, dengan demikian *hasangapon* berkaitan dengan *hamoraon* dan *hagabeon*. Lebih dalam *hasangapon* mengandung arti

kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu filosofi utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Seseorang dikatakan sangap apabila memiliki kharisma ketokohan di masyarakat dan didukung dua pendukung utama yaitu *hamoraon* dan *hagabeon*. Filosofi ini memberi dorongan kuat pada masyarakat Batak Toba untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan. *Hasangapon* berada di tempat terakhir dari misi budaya *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*. *Hasangapon* boleh dikatakan merupakan hasil yang diperoleh setelah memiliki kejayaan dalam misi budaya *hagabeon* dan *hamoraon* (Firmando, 2022).

2.1.4 Dinamika Sosial dan Ekonomi

Dinamika sosial merupakan pergeseran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus sehingga menimbulkan perubahan dalam tatanan hidup masyarakat. Sedangkan transformasi sosial merupakan perubahan yang terjadi tidak hanya individu namun mencakup seluruh komunitas masyarakat (Ismunandar, 2019).

Dinamika sosial ekonomi merujuk pada perubahan dan perkembangan antara aspek sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat. Perubahan ini mencakup antara interaksi antara kondisi sosial dengan kondisi ekonomi. Dinamika sosial dan ekonomi memiliki keterkaitan yang kuat dan saling memengaruhi. Perubahan pada sektor sosial dapat memengaruhi langsung aktivitas ekonomi, dan sebaliknya. Dinamika sosial dan ekonomi mencerminkan hubungan timbal balik antara perubahan ekonomi dan perubahan sosial. Keduanya menyatu dalam suatu proses yang menentukan arah pertumbuhan masyarakat secara keseluruhan, penting untuk menganalisis bagaimana perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi saling berinteraksi serta memengaruhi satu sama lain.

Dinamika sosial dan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi antara variabel sosial dan ekonomi dalam suatu populasi. Aspek sosial umumnya mencakup struktur masyarakat, tingkat, pendidikan, kualitas kesehatan, hingga nilai-nilai budaya. Di sisi lain, aspek ekonomi berkaitan erat dengan tingkat pendapatan, ketersediaan lapangan kerja, pola konsumsi serta produksi barang dan jasa. Keterkaitan antara kedua aspek ini

sangat kuat di mana perubahan pada satu variabel akan memicu respon atau dampak pada variabel lainnya.

Dinamika sosial dan ekonomi mencerminkan sebuah siklus hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menyatu dalam suatu proses integral yang menentukan arah perkembangan dan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.5 Migrasi

Orang Batak Toba sangat terkenal dengan etnis yang sangat menghargai adat istiadatnya. Kendati orang Batak Toba telah merantau, namun adat istiadat yang dimiliki nenek moyang mereka akan dibawa ke tempat baru. Penghargaan Orang Batak toba terhadap adat istiadatnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik adat istiadat Masyarakat Batak Toba terlihat dalam Sistem Dalihan Na Tolu yang terus lestari hingga saat ini. Melalui sistem Dalihan Na Tolu, keteraturan relasi sosial antar pihak dalam kesatuan adat terjalin dengan baik. Keteraturan ini dapat dirasakan dalam upacara adat perkawinan maupun kematian dalam kehidupan sosial yang memiliki peran fungsi sosial masing-masing (Yuniati Ningsih, dkk, 2022).

Migrasi akan dapat berdampak positif untuk perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat jika dapat memberikan pencerahan pola berfikir dan bertindak antara lain kreativitas dan kompetensi dalam kehidupan bermasyarakat yang ada gilirannya muncul kerja etos yang tinggi. Tapi dapat juga berdampak negatif karena mobilitas memunculkan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas yang memiliki pandangan masing-masing sehingga dapat berakibat terjadinya gesekan-gesekan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat tersebut (Yuniati Ningsih et al., 2022).

Setiap etnis yang ada di Indonesia pastinya memiliki identitas masing-masing sama halnya dengan etnis Batak. Identitas yang dimiliki orang Batak yang paling umum diketahui dari banyak orang adalah marga sebagai tanda pengenal, sebab tanpa adanya marga individu tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai orang Batak. Bahasa juga termasuk dalam identitas etnis sebab bahasa menunjukkan etnis yang dimiliki seseorang maupun kelompok dalam suku bangsa tertentu. Suku Batak

sendiri memiliki bahasa Batak yang dapat dijadikan sebagai identitas etnis mereka. Identitas etnis juga dapat dilihat dari ciri khas budaya suatu suku seperti filosofi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan warisan budaya sebab budaya yang dimiliki setiap suku itu berbeda. Pemertahanan identitas menjadi hal yang penting untuk dilakukan para perantau agar mereka tetap memiliki identitas etnis yang menjadi keunikan mereka, sehingga di lingkungan perantauan selain mereka akan berinteraksi dengan masyarakat lain, mereka juga dapat melakukan kebiasaan, kebudayaan, serta adat istiadat mereka (Situmorang, Nurhadi, & Hermawan, 2024).

Terlepas dari upaya tersebut, terdapat kemungkinan bahwa individu atau sekelompok masyarakat yang merantau cenderung melupakan budaya asalnya. Hal ini dikarenakan terdapat perubahan di lingkungan perantauan mereka akibat proses adaptasi yang dilakukan. Menurut Albiner, banyak anak-anak atau remaja di kampung Batak dalam berkomunikasi sudah tidak menggunakan bahasa Batak, hal tersebut membuat ia merasa prihatin melihat kehidupan masyarakat Batak saat ini dalam menjalankan tradisi budaya. Melihat hal tersebut, masyarakat Batak yang merantau harus memiliki cara agar mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar sekaligus melestarikan budaya mereka di tengah masyarakat suku lainnya sehingga mereka dapat diterima dengan baik di masyarakat itu tanpa harus menghilangkan identitas atau budaya yang mereka miliki (Situmorang et al., 2024).

2.1.6. Adaptasi

Adaptasi adalah suatu proses yang bersifat dinamis bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang agar dari hal itu terjadi suatu hubungan yang lebih sesuai antara seseorang dengan lingkungannya. Perantau akan memiliki hubungan dengan masyarakat yang berbeda suku dengan mereka (Situmorang et al., 2024). Adaptasi juga dapat diartikan sebagai respon terhadap perubahan kondisi yang terjadi di sekitar individu atau kelompok. Proses ini melibatkan evaluasi kognitif dan penyesuaian perilaku terhadap norma-norma baru sistem nilai, hingga tantangan ekonomi di wilayah tujuan. Perspektif sosiologi, adaptasi bukan hanya mengenai cara bertahan hidup, melainkan sebuah bentuk negosiasi identitas di mana individu berusaha menyeimbangkan antara tuntutan lingkungan baru dengan nilai-nilai internal yang mereka bawa dari daerah asal.

Adaptasi dapat dikategorikan menjadi dua sifat utama, yaitu adaptasi aktif dan adaptasi pasif, yang sangat bergantung pada tingkat kesiapan serta kapasitas sosial yang dimiliki oleh pelaku sosial. Adaptasi aktif ditandai dengan adanya upaya sadar dan kreatif dalam menciptakan strategi baru guna memastikan keberadaan individu tetap relevan dan kompetitif di tengah perubahan zaman. Hal ini mencakup inovasi dalam metode mencari nafkah, perluasan jaringan sosial, hingga keterlibatan aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Sebaliknya adaptasi pasif cenderung bersifat reaktif, dimana individu lebih menekankan pada penyesuaian diri terhadap kondisi yang sudah ada tanpa melakukan upaya signifikan untuk mengubah atau memengaruhi lingkungan sekitarnya.

Proses adaptasi ini menjadi fenomena yang kompleks karena melibatkan penerapan *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* di tengah dominasi budaya lokal yang berbeda. Para perantau dituntut untuk mampu melakukan adaptasi aktif agar tetap dapat meraih kemuliaan dan keberhasilan ekonomi sebagaimana yang dicitakan dalam filosofi, sekaligus menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal. Dengan demikian adaptasi bukan hanya berfungsi sebagai alat stabilisasi sosial, tetapi juga sebagai motor penggerak bagi mobilitas masyarakat perantau di ruang geografis yang baru.

2.1.7 Parameter Eksistensi

a. Regenerasi

Proses pewarisan nilai budaya pertama kali dibentuk melalui lingkungan terkecil yaitu keluarga. Sebagai bagian dari sosialisasi primer, internalisasi nilai ini terjadi ketika orang tua secara konsisten menanamkan pemahaman kebudayaan, etos kerja, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Melalui kebiasaan sehari-hari, nasihat, dan keteladanan yang diberikan orang tua, nilai filosofis tidak menjadi pengetahuan teoretis bagi anak, melainkan menjadi tertanam sebagai fondasi karakter, prinsip hidup dan moralitas individu dalam bertindak.

Eksistensi suatu tradisi dalam jangka panjang bergantung pada partisipasi remaja dan pemuda yang tidak hanya hadir sebagai penonton, melainkan mengambil peran dan tanggung jawab konkret dalam

pelaksanaan adat maupun kegiatan komunitas. Melalui keterlibatan langsung dalam ruang publik ini, generasi muda mengalami proses belajar sosial yang memperkuat ikatan emosional serta rasa kepemilikan terhadap identitas budayanya.

Eksistensi budaya tidak menuntut generasi muda untuk menutup diri dari dunia luar, melainkan menuntut adanya adaptasi yang fleksibel. Indikator ini merujuk pada kecakapan generasi muda dalam menyeimbangkan antara tuntutan kemajuan zaman tanpa harus kehilangan jati diri mereka. Keberhasilan adaptasi ini terlihat ketika materi modernitas yang mereka serap justru digunakan untuk mendukung dan merevitalisasi tatanan nilai luhur, sehingga kebudayaan tersebut tetap relevan dan dihormati.

b. Frekuensi

Intensitas eksistensi suatu komunitas budaya di perantauan dapat diukur melalui kontinuitas aktivitas suatu kelompok yang bersifat komunal. Rutinitas kegiatan komunal ini tercermin dari seberapa sering masyarakat berkumpul secara berkala dalam forum sosial. Melalui perkumpulan yang diadakan, ikatan solidaritas antar anggota kelompok terjaga, sekaligus menjadi ruang kolektif untuk merawat identitas kultural dan memperkuat jaringan dukungan sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Parameter frekuensi juga dinilai melalui konsistensi penyelenggaraan ritual siklus kehidupan atau *ulaon adat*. Indikator ini merujuk pada seberapa sering dan teraturnya masyarakat melaksanakan kegiatan adat secara berkala. Tinggi rendahnya frekuensi pelaksanaan adat ini menunjukkan bahwa aturan adat tidak menjadi memori masa lalu, melainkan tetap hidup dan dipraktikkan sebagai institusi sosial yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam merespons setiap peristiwa penting.

c. Keberlanjutan

Keberlanjutan suatu nilai budaya di tanah perantauaun sangat dipengaruhi oleh adanya mekanisme pertahanan budaya yang kokh.

Indikator ini merujuk pada pemanfaatan institusi budaya serta ruang privat seperti keluarga sebagai benteng budaya bagi masyarakat. Penguatan peran ini dapat menyaring pengaruh eksternal dan membentengi anggota dari proses asimilasi total yang berpotensi mengikis bahkan menghapus identitas serta nilai asli budaya leluhur mereka.

Aspek penting lainnya dalam menjaga keberlanjutan budaya adalah melalui proses revitalisasi dan penegakkan hukum adat secara konsisten. Eksistensi nilai jangka panjang ditunjukkan oleh adanya kepatuhan yang terus-menerus dari anggota masyarakat terhadap sistem kekerabatan, norma, dan kontrol sosial yang berlaku dalam kelompoknya. Melalui pengawasan sosial yang berjalan, setiap individu didorong untuk menjaga perilaku dan tindakan demi menghindari pelanggaran yang dapat merusak nama baik serta kehormatan kelompok atau marga di mata publik.

Parameter keberlanjutan juga dinilai dari kemampuan nilai budaya tersebut untuk melakukan adaptasi lintas budaya secara fleksibel di lingkungan yang baru. Indikator ini mengukur sejauh mana nilai dan filosofi yang dibawa dapat mampu bersaing secara harmonis dan berdampingan dengan budaya lokal masyarakat setempat. Kemampuan beradaptasi tanpa memicu konflik sosial menjadi kunci utama bagi komunitas agar keberadaannya dapat terus diterima dengan baik, dihargai, dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama.

2.2 Penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dilakukan oleh orang lain dan dijadikan acuan oleh peneliti, terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sudah ada beberapa orang yang melakukan penelitian terkait geografi kebudayaan. Penelitian terdahulu tersebut dapat ditemukan dalam beberapa bentuk seperti jurnal, skripsi, dan jenis penelitian lain. Penelitian ini menggunakan penelitian yang relevan untuk membantu dalam penulisan yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2 1 Penelitian Relevan

Penelitian Berliana Gultom (Skripsi 2024)	
Judul	Analisis Pemaknaan Budaya Marhata Sinamot Dalam Pernikahan Suku Batak Toba Di Perkotaan
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana tata cara upacara budaya <i>marhata sinamot</i> dalam Pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan 2. Bagaimana pemaknaan budaya <i>Marhata Sinamot</i> dalam pernikahan Suku Batak Toba di perkotaan?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Penelitian Candra Kirana Simbolon (2015)	
Judul	Falsafah <i>Hamoraon</i> , <i>Hagabeon</i> , <i>Hasangapon</i> Terhadap Kehidupan Masyarakat Suku Batak Toba di Pangururan Kabupaten Samosir
Instansi	Universitas Medan
Rumusan Masalah	1. Bagaimana sejarah falsafah <i>Hamoraon</i> , <i>Hagabeon</i> , <i>Hasangapon</i> pada orang Batak Toba 2. Bagaimana hubungan dan Implementasi falsafah <i>Hamoraon</i> , <i>Hagabeon</i> , <i>Hasangapon</i> dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Pangururan?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Skripsi Zulman Efendi (2021)	
Judul	Eksistensi Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)
Instansi	Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Rumusan Masalah	1. Bagaimana Upaya penggiat Seni Sarafal dalam melestarikan seni sarafal anam Adat Bulang Bengkulu? 2. Apa Proyeksi kelompok sarafal anam adat bulang bengkulu di mas mendatang?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Penelitian yang Akan Dilakukan Defran Daniel Operta Silaban (2025)	

Judul	Eksistensi Filosofi <i>Hamoraon</i> , <i>Hagabeon</i> , <i>Hasangapon</i> dalam pola kehidupan sosial dan ekonomi di Kota Tasikmalaya.
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana upaya Masyarakat Suku Batak Toba dalam mempertahankan filosofi <i>Hamoraon</i> , <i>Hagabeon</i> , <i>Hasangapon</i> di Kota Tasikmalaya? 2. Bagaimana peran filosofi <i>Hamoraon</i> , <i>Hagabeon</i> , <i>Hasangapon</i> dalam kehidupan masyarakat Batak di Kota Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif

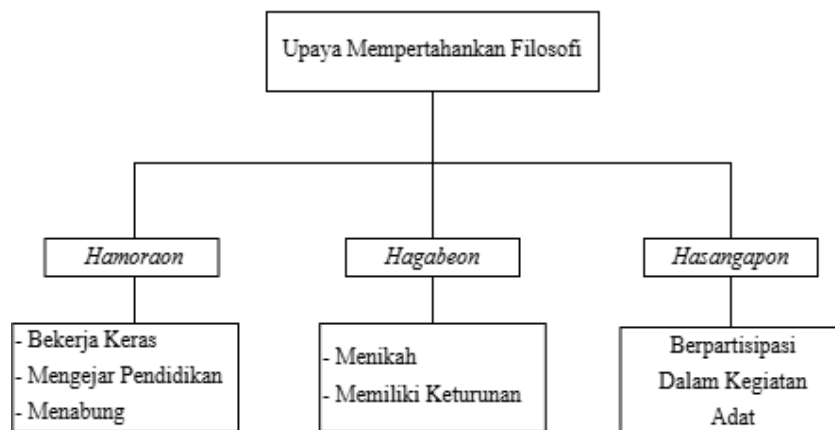
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu struktur teori akuntansi yang didasarkan pada penalaran logis yang menjelaskan kenyataan yang terjadi dan menjelaskan apa yang harus dilakukan apabila ada fenomena atau fakta baru (Wardoyo dan Sinaga, 2023). Kerangka Konseptual dengan judul "Eksistensi Filosofis *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* dalam Pola Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Suku Batak di Kota Tasikmalaya" adalah sebagai berikut.

1. Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual pertama dibuat berdasarkan rumusan masalah Bagaimana filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* masih dipertahankan dalam masyarakat Batak di Kota Tasikmalaya, yang digambarkan pada Gambar 2.1.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

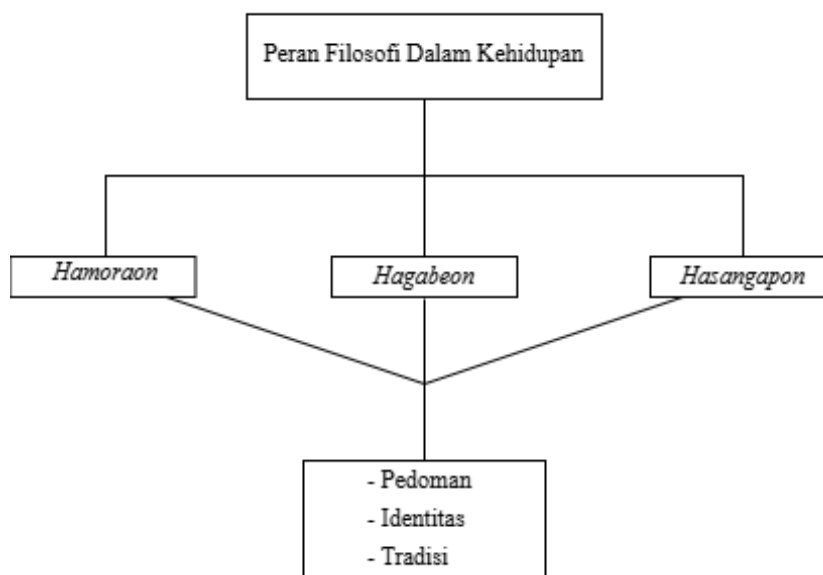
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan pemikiran rasional dan sistematis. Kerangka ini bertindak sebagai acuan yang menguraikan dan menajamkan rumusan masalah menjadi lebih terstruktur. Melalui penyusunan kerangka konseptual, batasan-batasan penelitian menjadi lebih jelas, sehingga fokus kajian tetap terarah pada fenomena utama yang ingin diteliti.

Kerangka konseptual yang pertama merupakan sebuah proses pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian mengenai upaya masyarakat Suku Batak di Kota Tasikmalaya dalam mempertahankan Filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*. Dari kerangka konseptual dapat diketahui bahwa usaha masyarakat dalam mempertahankan Filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan.

2. Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual kedua dibuat berdasarkan rumusan masalah Bagaimana peran filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat Batak di Kota Tasikmalaya.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua ini disusun sebagai alur penalaran logis untuk menjawab rumusan masalah selanjutnya mengenai manifestasi dan peran filosofi tersebut dalam realitas kehidupan masyarakat Suku Batak Toba di Kota Tasikmalaya. Pada kerangka konseptual sebelumnya berfokus pada upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya tersebut, kerangka konseptual yang kedua ini secara spesifik menitikberatkan pada fungsi dan makna filosofi tersebut bagi individu dan kelompok pelakunya di tanah rantau.

Kerangka Konseptual yang kedua merupakan sebuah proses pemikiran rasional yang berperan dalam menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai Bagaimana peran filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat Batak di Kota Tasikmalaya. Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa peran filosofi dalam kehidupan masyarakat yaitu menjadi identitas, pedoman, dan tradisi. Poin-poin tersebut akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Terdapat beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada responden, pertanyaan ini merupakan hipotesis peneliti. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, penulis menyusun pertanyaan sebagai berikut:

- A. Bagaimana filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* masih dipertahankan dalam masyarakat Batak di Kota Tasikmalaya?
 - 1) Bagaimana penerapan filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat identitas Suku Batak dan meningkatkan moralitas masyarakat?
 - 2) Di era modern ini, apakah Filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* masih dipergunakan sebagai pedoman dan identitas Suku Batak?
 - 3) Tantangan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat Suku Batak Toba di perantauan dalam mempertahankan filosofi-filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut?
 - 4) Apa upaya yang dilakukan masyarakat Suku Batak dalam mewariskan filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* kepada generasi selanjutnya?
- B. Bagaimana peran filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat Batak di Kota Tasikmalaya?
 - 1) Bagaimana filosofi-filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* memengaruhi interaksi sosial dan hubungan kekerabatan masyarakat Suku Batak Toba di perantauan, baik di antara sesama perantau maupun dengan keluarga di kampung halaman?
 - 2) Bagaimana implementasi *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* dalam kehidupan masyarakat di Kota Tasikmalaya?